

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan penentu kondisi sebuah perusahaan, karena laporan keuangan mempunyai informasi yang sangat berguna bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan (Fitriani, 2018). Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pemakai laporan keuangan lebih memilih untuk memperhatikan laporan laba ruginya. Melalui laporan laba rugi, kita dapat melihat bagaimana kinerja para manajer. Hal ini dikarenakan para manajer menggunakan manajemen laba untuk menghitung labanya. Manajemen laba muncul pada saat manajer mengubah laporan keuangan dengan mempertimbangkan pelaporan keuangan dan struktur transaksi. Manajemen laba salah satunya mencakup perataan laba pada setiap periode laporan keuangan (Oviani dkk, 2014).

Perataan laba merupakan pemindahan pendapatan dari tahun tertinggi ke yang terendah dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun (Arum dkk, 2017). Perataan laba terjadi karena campur tangan manajemen pada saat melaporkan laporan keuangan, dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Ada dua jenis perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) serta perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*). Perataan laba secara alamiah dilakukan manajer secara langsung tanpa disengaja, sedangkan

perataan laba yang disengaja ada campur tangan dari manajemen. Perataan laba yang disengaja dibagi menjadi dua, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil dilakukan manajemen dalam pengendalian ekonomi yang akan mempengaruhi laba perusahaan di masa depan. Sedangkan perataan laba artifisial adalah usaha manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi (Butar Butar dan Sudarsih, 2012).

Di Indonesia perataan laba tidak menjadi hal baru lagi, karena beberapa perusahaan di Indonesia pernah melakukan perataan laba. Fenomena perataan laba dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang juga menggunakan Indeks Eckel yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data perusahaan manufaktur yang melakukan perataan laba pada periode 2014-2018 yang telah melalui proses penyeleksian sampel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Perusahaan Manufaktur 2014-2018

Kategori :	Jumlah
Melakukan perataan laba	65,22 %
Tidak melakukan perataan laba	34,78 %

Sumber : Olah data

Hasil dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 34,78% dan perusahaan yang melakukan perataan laba sebesar 65,22%. Artinya periode penelitian perusahaan yang melakukan perataan laba lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Peneliti

tertarik untuk meneliti mengenai perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan. Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mencari keuntungan dan digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam sebuah perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam memperoleh laba. Semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas ini akan mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. Agar investor tertarik berinvestasi, seorang manajemen pasti akan berusaha meningkatkan laba pada setiap periodenya (Tsuroyys dan Astika, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perataan laba adalah *financil leverage*. Merupakan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi *financial leverage* maka perusahaan atau manajemen semakin tinggi pula untuk melakukan perataan laba (Fitriani, 2018).

Selain profitabilitas dan *financial leverage* faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang ada dalam perataan laba. Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba sebab perusahaan yang berukuran besar menjadi subjek pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perusahaan yang

besar menghindari fluktuasi laba yang tinggi karena akan menyebabkan pembayaran pajak yang tinggi begitupun sebaliknya (Arum dkk, 2017).

Faktor lain dari perataan laba yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Kepemilikan manajerial dihitung dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham yang beredar (Pratiwi dan Handayani, 2014). Sedangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar manajemen seperti, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan dan institusional lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional biasanya sebagai monitoring perusahaan saat menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional tinggi mengidentifikasi bisa untuk memonitor manajemen (Dwiastuti, 2017).

Beberapa penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Handayani (2014) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Oktoriza (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Perbedaan pendapat juga ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Oktoriza (2018) untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba memberikan kesimpulan bahwa *financial leverage* memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba karena etitas yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi maupun rendah sama-sama melakukan praktik perataan laba. Namun hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian yang dilakukan Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Permasalahan yang sama terjadi juga pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mambraku dan Hadiprajitno (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Pernyataan tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oviani, Wijaya dan Sjahrudin (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan diatas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, pada sampel yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan hanya sektor perusahaan farmasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel semua sektor perusahaan manufaktur. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki skala yang besar dibandingkan dengan perusahaan lain. Serta, saham pada perusahaan manufaktur lebih diminati oleh pada investor. Perusahaan manufaktur ini tidak mempunyai ikatan peraturan pemerintahan, dan merupakan perusahaan yang mempunyai peran penting dalam pembangunan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar produk yang dihasilkan akan tetap dibutuhkan, sehingga untuk rugi kemungkinan kecil.

Perbedaan kedua yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Alasan penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena kepemilikan saham perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan yang baik dan menghasilkan investor

untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Mengacu pada permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat diturunkan sebagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba ?
2. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba ?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ekonomi dan sebagai sumber referensi yang dapat memberikan info secara teoritis dan empiris pada pihak yang akan melakukan penelitian yang akan datang mengenai perataan laba sebagai upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dan dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan menanamkan modalnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Emiten (Perusahaan Manufaktur)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk manajemen apakah perusahaan perlu melakukan perataan laba atau tidak.

b. Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan saat ingin berinvestasi dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.